

Diklat Manasik Haji Bagi Guru Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) BKPAKSI Se-Kota Serang

Hajj Manasik Training for BKPAKSI Al-Qur'an Education Park (TPQ) Teachers Serang City

Saepudin^{1*}, Sanin Sudrajat², Ahmad Mubarak³, Munawarah⁴

¹⁻⁴ Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Bina Bangsa Serang Indonesia, Indonesia

*Penulis Korespondensi: saepudin@binabangsa.ac.id¹

Article History:

Naskah Masuk: 10 September 2025;

Revisi: 03 Oktober 2025;

Diterima: 25 September 2025;

Terbit: 27 November 2025;

Keywords: BKPAKSI; Hajj

Manasik; Santri; Teacher; TPQ.

Abstract: This service activity discusses strengthening the fifth pillar of Islam, namely the Hajj. This service aims to increase the understanding, knowledge and competence of Al-Qur'an Education Park (TPQ) teachers at the Serang City Al-Qur'an Educator and Sakinah Family Coordinating Board (BKPAKSI) in Serang City regarding Hajj Manasik. This service methodology goes through a preliminary survey stage to find out the location that will be used as the location for the Hajj ritual training and training, then observe or carry out activities involving 25 TPQ teachers. This service activity was carried out at Wisma Haji (KBIHU) Mulyajati Cikole, Pandeglang Regency. The Hajj Manasik training for TPQ teachers went smoothly according to plan. Material and practice of Hajj rituals delivered by Hajj and Umrah supervisors from KBIHU Mulyajati. By implementing this practical training on Hajj rituals, the PkM team hopes that TPQ teachers as educators can transfer their knowledge of Hajj rituals to their students properly and correctly so that the students will love the Kaaba and the Prophet Muhammad more.

Abstrak

Kegiatan Pengabdian ini membahas tentang penguatan rukun Islam yang ke lima yaitu Haji. Pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan pengetahuan serta kompetensi para guru Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) pada Badan Koordinasi Pendidik Al-Qur'an dan Keluarga Sakinah Indonesia (BKPAKSI) Kota Serang tentang Manasik Haji. Metodologi pengabdian ini melalui tahapan survey pendahuluan untuk mengetahui di lokasi yang akan dijadikan tempat pelaksanaan diklat manasik haji. kemudian observasi atau pelaksanaan kegiatan dengan melibatkan 25 orang guru TPQ. Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di Wisma Haji (KBIHU) Mulyajati Cikole Kabupaten Pandeglang. Diklat Manasik Haji bagi guru-guru TPQ ini berjalan dengan lancar sesuai dengan perencanaan. Materi dan praktik manasik haji yang disampaikan oleh pembimbing haji dan umroh dari KBIHU Mulyajati. Dengan dilaksanakannya diklat praktik manasik haji ini, tim PkM berharap agar para guru TPQ selaku pendidik dapat mentransfer ilmu manasik hajinya kepada para santrinya dengan baik dan benar supaya para santri semakin cinta kepada Ka'bah dan Rasulullah saw.

Kata Kunci: BKPAKSI; Guru; Haji Manasik; Santri; TPQ.

1. PENDAHULUAN

Islam adalah agama samawi yang didirikan atas dasar 5 (Lima) Rukun Islam, yaitu pertama *Syahadatain* (mengucapkan dua kalimat syahadat), kedua *Sholat*, ketiga *Zakat*, keempat *Shaum* (Puasa) dan kelima *Haji*. Dalam pengabdian ini lebih berfokus pada rukun Islam yang ke lima yaitu Haji. Muhammad Sholikhin dalam Azalia (2018), menjelaskan bahwa arti kata "Haji" secara *lughawi* (bahasa) adalah berziarah, berkunjung atau berwisata suci. Dalam istilah *fiqh*, haji memiliki makna perjalanan seseorang ke Ka'bah guna menjalankan

ritual-ritual ibadah haji dengan cara dan waktu yang telah ditentukan. Menurut Imam Asy-Syafi'i dalam Azalia (2018), bulan-bulan haji adalah *Syawal*, *Dzulqa'dah*, dan 10 hari pada permulaan *Dzulhijjah*. Dalam arti, niat haji seseorang harus ada di bulan-bulan tersebut. Pekerjaan yang diniatinya menjadi ibadah haji dan umrah jika tidak dalam bulan itu. Tempat pelaksanaan Haji adalah *Mekkah*, *Arafah*, *Mina* dan *Muzdalifah* yang semuanya berada dalam kawasan *Al-Masy'ar Al-Haram*. Disebut demikian karena tempat ini penuh dengan mercusuar kesucian Ilahi.

Ibadah haji adalah ibadah yang baik karena tidak hanya menahan hawa nafsu dan menggunakan tenaga dalam mengerjakannya, namun juga semangat dan harta (Zarkasyi dalam Muhammad Noor, 2018). Rukun Islam yang terakhir adalah naik haji ke Baitullah. Maksudnya adalah berkunjung ke tanah suci (Baitullah) untuk melaksanakan serangkaian amal ibadah sesuai dengan syarat, rukun, dan waktu yang telah ditentukan. Ibadah haji ditentukan kepada muslim yang mampu. Pengertian mampu atau kuasa yaitu mempunyai bekal yang cukup untuk pergi dan bekal bagi keluarga yang ditinggalkannya. Sama halnya dengan umrah yang dapat dilakukan pada bulan-bulan lain selain bulan Zulhijah. Haji dan umrah merupakan suatu kegiatan rohani yang di dalamnya terdapat pengorbanan, ungkapan rasa syukur, berbuat kebajikan dengan kerelaan hati, melaksanakan perintah Allah, serta mewujudkan pertemuan besar dengan umat Islam lainnya di seluruh dunia (Aziz dan Hawwas dalam Muhammad Noor, 2018).

Ibadah haji merupakan ibadah yang ternyata sudah hadir sejak zaman Nabi Adam as dengan Siti Hawa untuk melaksanakan perintah dari Allah beribadah di Makkah. Kemudian disambung dengan Nabi Ibrahim as dan Nabi Ismail as dan disambung kembali oleh Nabi Muhammad saw. Salah satu tujuan dari adanya ibadah haji dan umrah adalah menumbuhkan rasa cinta terhadap Allah swt dengan mengorbankan waktu, tenaga, mental, dan biaya untuk senantiasa mencari ridha, cinta, dan kasih sayang berasal Allah swt (Idawati dalam Wulandari, 2023). Ibadah haji dan umrah di Indonesia sendiri adalah salah satu wewenang yang penyelenggaraannya diatur oleh Kementerian Agama Republik Indonesia. Kementerian Agama Republik Indonesia wajib memberikan jaminan keamanan dan kenyamanan bagi para jamaah haji untuk berangkat ke tanah suci Makkah (Fikri dalam Wulandari, 2023).

Golongan para ulama sudah setuju apabila ibadah haji wajib dijalankan untuk orang yang memeluk agama Islam paling sedikit sekali dalam seumur hidup. Ibadah umrah pun ulama juga berpendapat demikian meskipun ada juga yang berpendapat jika ibadah umrah hukumnya adalah sunnah. Oleh sebab itu ibadah haji maupun umrah merupakan sebuah ritual untuk ke Baitullah yang tujuannya beribadah kepada Allah (Quraish Shihab dalam Wulandari, 2023).

Ritual Haji dimulai dengan niat dan miqat, yang diikuti dengan ihram, tawaf di sekitar Ka'bah, dan sa'i antara bukit Shafa dan Marwah. Selanjutnya, jamaah melaksanakan wukuf di Arafah, mabit (bermalam) di Mina dan Muzdalifah, serta melontar jumrah di Mina, yang merupakan rangkaian kegiatan wajib bagi seluruh jamaah. Ritual ini memiliki makna spiritual yang mendalam dan merupakan bagian tak terpisahkan dari pelaksanaan Haji (Al-zeer et al., 2024). Setiap tahapan, mulai dari ihram hingga tahallul, memiliki nilai simbolis yang menghubungkan jamaah dengan sejarah Nabi Ibrahim dan keluarganya. Hal ini memperkuat pemahaman bahwa pelaksanaan Haji bukan hanya tentang ibadah fisik, tetapi juga merupakan perjalanan spiritual yang mendalam. Direktorat Jenderal Penyelenggaraan Haji dan Umrah (2024) menegaskan bahwa bila salah satu rukun Haji ini tidak dilaksanakan dengan sempurna, maka ibadah Haji menjadi tidak sah. Oleh karena itu, pemahaman yang tepat tentang setiap rukun dan ritual Haji sangat penting agar jamaah dapat melaksanakan ibadah ini dengan benar dan memperoleh makna yang hakiki.

Ibadah haji penuh dengan simbol ritual dan teologis yang mengingatkan kita pada peristiwa-peristiwa tertentu yang dialami oleh Nabi Ibrahim as, istrinya Siti Hajar, serta anaknya Ismail as. Bila peristiwa tersebut kita refleksikan ke dalam berbagai peristiwa yang dilakukan oleh para *Hujjaj* saat melaksanakan manasik haji. Banyak sekali Hikmah yang terkandung dalam ibadah Haji, baik yang dinyatakan dalam Al Quran maupun yang harus dicari sendiri oleh pelakunya. Nilai-nilai tersebut antara lain; a) Kedisiplinan. b) Kepatuhan kepada Allah semata. c) Menumbuhkan jiwa sabar. d) Motivasi peningkatan diri. e) Menumbuhkan Solidaritas. f) Menjiwai perjuangan para rasul (FD Aryani, 2016).

Maka dari uraian di atas, Badan Koordinasi Pendidik Al-Qur'an dan Keluarga Sakinah Indonesia (BKPAKSI) Kota Serang, menyelenggarakan Pendidikan dan Pelatihan (Diklat) Manasik Haji untuk para guru yang mengajar di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) yang ada pada unit-unit se Kota Serang agar para guru TPQ mampu mengetahui, memahami, dan mempraktikkan perihal manasik haji, sehingga para guru dapat mengajarkan kembali kepada para santri/siswa di TPQ masing-masing. Manasik haji dan umroh merupakan materi yang ada pada pembelajaran di kelas 4 TPQ dan untuk mengambil nilai dari para santri, sehingga para santri di akhir pembelajaran wajib mengikuti ujian praktik manasik haji sebagai salah satu syarat untuk mengikuti Ujian Munaqosyah (Ujian Akhir) di Lembaga BKPAKSI Kota Serang.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Pelaksanaan kegiatan ini melalui tiga tahapan, yaitu Survey, Pelaksanaan, dan Evaluasi. Secara detail sebagai berikut:

Melakukan survey pendahuluan ke Kantor sekretariat BKPAKSI Kota Serang dilanjutkan survey ke lokasi/tempat diklat untuk pelaksanaan praktik manasik haji yaitu di Wisma Haji (KBIHU) Wismajati Cikole Pandeglang dalam rangka mempersiapkan sarana dan prasarana diklat, kemudian dilanjutkan membuat Forum Diskusi Grup (FGD) yang tujuannya agar kegiatan pengabdian ini lebih mudah diikuti dan dilaksanakan oleh guru-guru TPQ.

Proses pelaksanaan kegiatan dengan berkunjung langsung ke lokasi/tempat praktik manasik haji di Cikole Pandeglang. Pada tahapan ini tim pengabdian dan peserta melakukan kegiatan diklat praktik manasik haji yang di pandu oleh ketua Tim pengabdian, dalam rangka memberikan pengetahuan, pemahaman dan penguatan materi pembelajaran tentang manasik haji dan umroh sehingga para guru dapat lebih mudah mengajarkan kepada para santri/siswa di unit TPQ masing-masing.

Proses evaluasi. Pada tahapan ini dilakukan evaluasi atau hasil yang telah dicapai oleh peserta/para guru TPQ. Masukan dan perbaikan lebih lanjut bisa dilakukan pada tahapan ini. Evaluasi diberikan dengan mengumpulkan data yang diperoleh dari kegiatan praktik diklat manasik haji. Data diambil dengan menyimpulkan pemahaman guru-guru ketika diberikan materi yang langsung dipraktikkan di lokasi/tempat diklat. Kemudian dilakukan tanya jawab/diskusi. Indikator ketercapaian tujuan pengabdian adalah bahwa 90% para guru TPQ sudah mempunyai pengetahuan dan pemahaman tentang praktik manasik haji dan umroh.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kegiatan diklat bagi guru-guru TPQ unit BKPAKSI Kota Serang penyuluhan mengenai praktik manasik haji yang dilaksanakan di wisma haji (KBIHU) Cikole Pandeglang berjalan selaras dengan perencanaan yang telah ditetapkan. Diklat manasik haji ini dimaksudkan untuk menambah kompetensi para guru TPQ dalam bidang rukun Islam yang kelima. Kegiatan diklat ini diikuti sejumlah 25 guru TPQ se-Kota Serang.

Kegiatan diklat manasik haji ini mendapat sambutan yang antusias dari para peserta/guru. Hal tersebut dibuktikan dengan kesediaan mereka untuk hadir dan mengikuti kegiataan ini sampai selesai berdasarkan jadwal yang telah ditentukan. Diklat yang dilaksanakan pada kegiatan ini merupakan perpaduan antara materi dan praktik manasik haji yaitu praktik Rukun dan Wajib Haji.

Materi dan Praktik yang dilaksanakan sesuai dengan Rukun dan Wajib Haji yaitu:

Rukun Haji adalah sesuatu yang harus dilakukan saat menunaikan ibadah haji. Rukun haji ada 6 yaitu: niat *ihram*, *wukuf*, *thawaf*, *sa'i*, *tahalul*, dan *tartib*. Rukun haji harus dilaksanakan apabila ada salah satu yang tidak dilaksanakan maka ibadah hajinya tidak sah (*Batal*). *Tartib* yang dimaksud dalam rukun haji yang terakhir, artinya rukun haji harus dilakukan secara berurutan, tidak boleh melompati atau tidak berurutan. Misalnya, setelah melakukan *thawaf* seharusnya seorang jamaah haji harus melakukan *sa'i*, tidak diperbolehkan jika melakukan *tahallul* dulu baru *sa'i*. Jika hal ini dilakukan maka hajinya tidak sah dan harus mengulang proses haji tahun depan dan tidak bisa diganti dengan membayar *Dam* (denda). Penjelasannya sebagai berikut:

Niat Ihram dari Miqat yakni menyengaja dalam hati dan melepaskan semua pakaian yang digunakan lalu menggunakan ihram dengan dua lembar kain terutama yang berwarna putih tanpa jahitan bagi laki dan pakaian biasa untuk wanita sejak dari miqat (waktu dan tempat yang ditentukan). Menyatakan hal ini dilakukan karena pakaianlah yang menutupi diri dan watak manusia. Pakaian melambangkan pola, preferensi, status, dan perbedaan tertentu. Pakaian menciptakan “batas” palsu yang menyebabkan perpecahan umat manusia. Dari perpecahan itu akan timbul konsep “aku”, bukan “kami/kita”. Dengan demikian melepas pakaian mengandung makna bersihnya seorang muslim dari segala sesuatu yang mengotori dirinya terutama penyakit hati seperti *riya*, *ujub* dan *syirik*. Itulah sebabnya bagi yang sudah berihram maka haram baginya melakukan perbuatan tertentu yang dapat menyebabkan tertutupnya diri dari segala kemuliaan.



Gambar 1. Pelaksanaan Praktik Manasik Haji Niat Ihram di Miqat.

Wukuf di Arafah, wukuf secara bahasa berarti berhenti sejenak. Dalam hal ini berhenti sejenak dari menuruti nafsu duniawi. Sedangkan Arafah memiliki arti mengetahui atau mengenal, yakni mengetahui banyak hal tentang dirinya dan Tuhannya. Jadi wukuf di Arafah berarti berhenti dari kesenangan dunia agar mengerti hakikat hidup sesuai ketentuan Allah SWT. Mengetahui dirinya dan Tuhannya inilah puncak pengetahuan tertinggi yang diraih melalui wukuf arafah sebagai puncaknya ibadah haji. Agar dapat meraih puncak pengetahuan

tertinggi itu, maka setiap peserta banyak melakukan perenungan (*muhasabah*), membuka diri dengan penuh kejujuran di hadapan Rabbnya perihal perjalanan hidupnya, agar meraih kasih sayang-Nya.

Thawaf adalah mengelilingi ka'bah tujuh kali putaran dimulai dari rukun Hajar Aswad dan berakhir di rukun Hajar Aswad. Ka'bah melambangkan ketetapan (*konstansi*) dan keabadian Allah. Allah adalah pusat eksistensi, titik fokus dari dunia yang fana ini. Mengelilingi ka'bah adalah transformasi seorang manusia menjadi totalitas umat manusia. Semua “aku” bersatu menjadi “kita” yang merupakan “ummah” dengan tujuan Allah Yang Maha Esa. Yang terlihat adalah totalitas dan universalitas umat manusia. dengan demikian simbolisasi thawaf dapat dimaknai bahwa setiap manusia harus memiliki kesadaran yang kuat mengenai pemahaman yang benar dan lurus dari mana kehidupan ini berasal dan ke mana akan menuju. Hakikat hidup adalah dari, oleh dan untuk Allah. Allah adalah pusat kehidupan manusia. Dimanapun dan kapanpun ia berada, ia senantiasa menghadirkan Allah (*ma'iyat* Allah) dan menghadirkan kebaikan-kebaikan (*ma'iyat al-hasanah*) untuk dirinya dan orang lain.



Gambar 2. Pelaksanaan Praktik Manasik Haji Thawaf.

Sa'i dari Shafa ke Marwah 7 kali bolak balik. Secara harfiah *Sa'i* berarti usaha, *Shafa* berarti suci, sedangkan *Marwah* berarti kepuasan hati. Makna kontekstualnya berarti usaha sungguh-sungguh mencari sumber kehidupan dengan memulainya dari yang suci dan berakhir dengan kepuasan hati yakni kebahagiaan dunia dan akhirat/ balasan di sisi Allah (Shihab, 2000: 345). *Sa'i* adalah sebuah “pencarian”. Pencarian “cinta” sejati yakni cinta kepada Allah sebagaimana yang dilakukan Ibunda Siti Hajar mencari air untuk bayinya yaitu Ismail as. Cinta kepada Allah yang diraih dengan perjuangan sungguh-sungguh, tidak berpangku tangan, tidak hanya mengandalkan doa saja, tidak bergantung kepada bantuan orang lain. Dengan pemaknaan di atas, *sa'i* berarti bersungguh-sungguh berjuang menghadapi hidup agar meraih kebahagiaan dan keridhoan Allah swt.

Tahallul adalah memendekkan, mencukur rambut kepala atau menggundulinya setelah melempar jumroh aqabah dalam haji atau sesudah selesai sa'i saat umrah. Tahallul artinya menjadi "halal/boleh" setelah setelah sekian lama diharamkan baginya melakukan berbagai hal saat berhram haji maupun umrah. Orang akan mencapai kebahagiaan dan mendapatkan karunia Allah yang halal setelah melakukan perjuangan panjang mulai dari mengendalikan diri dari nafsu duniawi, mempertajam pengetahuan hingga memperoleh pengetahuan puncak, kesadaran untuk perbaikan serta mau melakukan perlawanan terhadap setan. Dan masih banyak lagi rangkaian kegiatan haji yang jika dimaknai secara filosofis maka akan terbentuk makna yang dalam dan itu semua bermuara kepada kehidupan seorang yang telah dijalaninya. (Shariati dalam Yanis, 2024). Semua rangakain ini dilakukan secara *tartib* (berurutan).

Sedangkan wajib haji adalah kegiatan yang harus dilakukan pada saat ibadah haji, yang jika tidak dikerjakan, maka penunai haji harus membayar *dam* (denda). Yang termasuk wajib haji adalah *ihram* dari *miqat*, *mabit* (bermalam) di Muzdalifah, melempar jamrah (*Ula*, *Wustha*, *Aqabah*), *mabit* (bermalam) di Mina, *thawaf wada* (Perpisahan).

Secara detail, urutan pelaksanaan kegiatan ini yaitu peserta PkM diberikan materi tentang Manasik Haji dan sekaligus mempraktikkannya di lokasi manasik. Peserta PkM diberikan kesempatan untuk menyampaikan pertanyaan dan pendapat mereka terkait dengan manasik haji secara dialog.

4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan di Wisma Haji/KBIHU Mulyajati Cikole Pandeglang, tentang penguatan kompetensi guru TPQ pada materi Manasik Haji dan Umroh telah berlangsung dengan lancar sesuai dengan perencanaan. Kegiatan ini mendapat sambutan positif dari para guru TPQ dan mereka begitu antusias mengikutinya. Materi dan praktik manasik haji yang disampaikan oleh Tim Pengabdian menambah pengetahuan bagi para guru TPQ. Dengan praktik manasik haji diharapkan tim pengabdian kepada masyarakat bersama para guru TPQ dapat meningkatkan kompetensi dan kecintaan pada agama khususnya guna menjalankan rukun Islam yang ke-5 (lima) yakni ibadah Haji, sehingga dapat mengajarkan kembali kepada anak didiknya di TPQ masing-masing dengan harapan para santri TPQ selaku generasi penerus bangsa dan negara dapat tumbuh dan berkembang menjadi individu yang beriman, berakhlak mulia, dan cinta kepada Nabinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-zeer, A. H., et al. (2024). The rituals of Hajj as a spiritual journey: The significance of Tawaf and stoning of the devil in Mina. *Journal of Pilgrimage Studies*, 2(1), 45–59.
- Aryani, F. D., Basukiyatno, B., & Mulyana, Y. (2016). Implementasi ibadah Haji dalam kehidupan (Studi kasus di Kota Tegal). *Pena Jurnal Iptek Universitas Pekalongan*, 30(2), 132–145.
- Bank Muamalat. (2025, April). *10 urutan ibadah Haji dari awal sampai akhir yang wajib dilaksanakan jamaah*.
- Direktorat Jenderal Penyelenggaraan Haji dan Umrah. (2024). *Panduan resmi manasik Haji 2024*. Kementerian Agama RI.
- Indra, N. Z., Ash-Shadiqin, H., & Iskandar, I. C. (2025). Pengaruh ibadah Haji dan Umrah terhadap spiritual, sosial, dan ekonomi umat Muslim. *Student Scientific Creativity Journal*, 3(1), 23–38. <https://doi.org/10.55606/sscj-amik.v3i1.4612>
- Isvara, Z. Q. (2025). Hakikat Haji dan Umrah: Telaah syarat, rukun, dan kewajiban. *Journal of Contemporary Islamic Studies*, 4(1), 55–72.
- Jafar, I. (2020). Ibadah Haji dalam Al-Qur'an (Sekelumit hikmah di balik pelaksanaan ibadah Haji). *Jurnal Kajian Haji, Umrah dan Keislaman*, 1(1), 1–20.
- Khusna, A. M. (2025). Hakekat ritual ibadah Haji dan maknanya berdasarkan perspektif syar'u man Qablana. *Jurnal Esoterik dan Studi Islam*, 12(2), 112–128.
- Mutammimatul, A. (2018). Hakekat ritual ibadah Haji dan maknanya berdasarkan pemikiran William R. Roff. *An-Nas*, 2(1), 132–145. <https://doi.org/10.36840/an-nas.v2i1.93>
- Noor, M. (2018). Haji dan Umrah. *Jurnal Humaniora dan Teknologi*, 4(1), 1–15. <https://doi.org/10.34128/jht.v4i1.42>
- NU Online. (2024). *Rukun-rukun Haji yang wajib jamaah lakukan*. <https://nu.or.id/syariah/rukun-haji>
- Quraish Shihab. (2002). *Tafsir al-Mishbah*. Lentera Hati.
- Syaifuddin, W. (2024). Dawābiṭ al-Mabīt di Muzdalifah dan Mina dalam pelaksanaan Haji. *Jurnal Studi Manasik*, 5(3), 210–224.
- Wulandari, S., Azizi, S. D. N., & Hidayat, R. T. (2023). Ibadah Haji dan Umrah dikaji berdasarkan perspektif hukum Islam dan hukum positif di Indonesia. *Komparatif: Jurnal Perbandingan Hukum dan Pemikiran Islam*, 3(2), 100–120. <https://doi.org/10.15642/komparatif.v3i2.2137>
- Yanis, M. (2024). Ibadah Haji dalam perspektif fiqh dan filosofis serta penerapannya dalam sosial masyarakat. *Jurnal Cerdas Hukum*, 2(2), 60–75.